

BERKALA ILMIAH MAHASISWA AKUNTANSI

VOL 1, NO. 3, MEI 2012

EVALUASI SISTEM PENGENDALIAN INTERNAL PADA SIKLUS
PENDAPATAN DAN PEMBAYARAN KAS
(STUDI KASUS PADA *RETAILER* SEPATU CABANG NGANJUK)
Ristra Ika Intan Prawesty

PERANAN *INTERNAL AUDITOR* DALAM PENDETEKSIAN
DAN PENCEGAHAN KECURANGAN
Soeharmoro

SIKAP PROFESIONALISME DAN KODE ETIK
AUDITOR INTERNAL
Cecylia Dewi Sinniarto Wongso

PROFESIONALISME AUDITOR INTERNAL DAN PERANNYA
DALAM PENGUNGKAPAN TEMUAN AUDIT
Yeni Siswati

EVALUASI KEPATUHAN PERPAJAKAN DAN UPAYA TAX
PLANNING UNTUK MEMINIMALISASI PAJAK PENGHASILAN
PADA PERUSAHAAN JASA ANGKUTAN PT XYZ
Albert Bintoro Putro

PENGARUH KOMPENSASI MANAJEMEN, PERJANJIAN
HUTANG, DAN PAJAK TERHADAP MANAJEMEN LABA
PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BEI
Rehobot Tanomi

KEMAMPUAN LABA BERSIH, ARUS KAS OPERASI, DAN RASIO
PIUTANG UNTUK MEMPENGARUHI ARUS KAS MASA
MENDATANG PADA PERUSAHAAN *FOOD AND BEVERAGE*
DI BEI
Ferra Kusuma Purbo Wanti

EKSPEKTASI KLIEN DALAM KEBIJAKAN AUDIT
Ade Kartika Sari

PENTINGNYA *RED FLAG* BAGI AUDITOR INDEPENDEN UNTUK
MENDETEKSI KECURANGAN DALAM LAPORAN KEUANGAN
Fanny Novian Tedjasukma

PENGUNAAN INFORMASI SISTEM AKUNTANSI MANAJEMEN
DALAM INTENSITAS PERSAINGAN PASAR UNTUK
PENINGKATAN KINERJA PERUSAHAAN
Hario Widodo

TAX AUDIT GUNA MENDETEKSI KETIDAKPATUHAN WAJIB
PAJAK AKIBAT *SELF ASSESSMENT SYSTEM*
Thea Indrayani

KUALITAS SISTEM INFORMASI, KUALITAS INFORMASI, DAN
PERCEIVED USEFULNESS TERHADAP KEBERHASILAN
IMPLEMENTASI *SOFTWARE* AKUNTANSI
Venia Agustines Tananjaya

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
KINERJA SISTEM INFORMASI AKUNTANSI
Hendra Ronaldi

EVALUASI PENERAPAN STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN
ENTITAS TANPA AKUNTABILITAS PUBLIK PADA PT TDMN
Jevon Tanugraha

PENGARUH ASIMETRI INFORMASI TERHADAP PRAKTIK
MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR DI BEI
Youngkie Santoso

PERANAN PENGENDALIAN INTERNAL PERSEDIAAN BARANG
DAGANGAN DALAM MENUNJANG EFEKTIVITAS
PENGELOLAAN PERSEDIAAN BARANG DAGANGAN
(STUDI PRAKTIK KERJA PADA KOPERASI
KARYAWAN SAMPOERNA)
Soegiono

PERAN PENGENDALIAN INTERNAL PADA AUDIT SISTEM
INFORMASI DALAM SISTEM INFORMASI AKUNTANSI
TERKOMPUTERISASI
Yulia Anarta Yasmita

PENGARUH RASIO PROFITABILITAS TERHADAP KESEHATAN
PERMODALAN BANK SWASTA NASIONAL DI BEI
Enny Evelina

ANALISIS *CORPORATE GOVERNANCE* DAN RASIO KEUANGAN
DALAM MEMPREDIKSI KESULITAN KEUANGAN
PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BEI
Sani Eka Sulityo Ningsih

ANALISIS PENGARUH MEKANISME *CORPORATE GOVERNANCE*
TERHADAP MANAJEMEN LABA DAN NILAI PERUSAHAAN
PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BEI
Elizabeth Meilyana

EVALUASI EFEKTIVITAS FUNGSI SATUAN PENGAWASAN
INTERN (STUDI PADA PERUSAHAAN BUMN)
Yudhi Ardianto T.

JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS BISNIS
UNIKA WIDYA MANDALA SURABAYA



Editorial Staff
BERKALA ILMIAH MAHASISWA AKUNTANSI
FAKULTAS BISNIS
UNIKA WIDYA MANDALA



Ketua Redaksi

Yohanes Harimurti, SE, MSi, Ak
(Ketua Jurusan Akuntansi)

Mitra Bestari

Lindrawati, SKom, SE, MSi

J. C. Shanti, SE, MSi, Ak

C. Bintang Hari Yudhanti, SE, MSi

Teodora Winda Mulia, SE, MSi

Marini Purwanto, SE, MSi, Ak

Irene Natalia, SE, MSc, Ak

B I M A

Staf Tata Usaha

Karin
Andreas Tuwo
Agus Purwanto

Alamat Redaksi

Fakultas Bisnis - Jurusan Akuntansi
Gedung Benediktus, Unika Widya Mandala
Jl. Dinoyo no. 42-44, Surabaya
Telp. (031) 5678478, ext. 122

PENGARUH KOMPENSASI MANAJEMEN, PERJANJIAN HUTANG DAN PAJAK TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI INDONESIA

REHOBOT TANOMI
r30_jayus@yahoo.com

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of management compensation, debt covenant and tax on earnings management on public companies in Indonesia. For earnings management practice, there are two role which is principal (stockholder) and agent (manager). This practice happens because of the interest conflict between principal and agent where their own interest is to maximize their own profit. The samples used are 15 manufacturing companies listed in BEI and had financial statements between year 2007 to 2009. The data analysis using multiple regression analysis. The results of this study indicate that management compensation, debt covenant and tax on earnings management simultaneously have a significant effect on earnings management but however as partially compensation management has the effect still can be proved, as for debt covenant and tax doesn't have any effect.

Keywords: *Earnings Management, Management Compensation, Debt Covenant And Tax*

PENDAHULUAN

Teori agensi mengasumsikan bahwa semua individu bertindak atas kepentingan mereka sendiri. Pemegang saham sebagai prinsipal diasumsikan hanya tertarik kepada hasil keuangan yang bertambah atau investasi mereka di dalam perusahaan. Sedang para agen disumsikan menerima kepuasan berupa kompensasi keuangan dan syarat-syarat yang menyertai dalam hubungan tersebut. Karena perbedaan kepentingan ini masing-masing pihak berusaha memperbesar keuntungan bagi diri sendiri. Prinsipal menginginkan pengembalian yang sebesar-besarnya dan secepatnya atas investasi yang salah satunya dicerminkan dengan kenaikan porsi dividen dari tiap saham yang dimiliki. Agen menginginkan kepentingannya diakomodir dengan pemberian kompensasi/bonus/insentif/remunerasi yang “memadai” dan sebesar-besarnya atas kinerjanya. Prinsipal menilai prestasi agen berdasarkan kemampuannya memperbesar laba untuk dialokasikan pada pembagian dividen. Makin tinggi laba, harga pasar saham dan makin besar dividen, maka agen dianggap berhasil/berkinerja baik sehingga layak mendapat insentif yang tinggi.

Kehadiran motivasi dan peluang merupakan insentif bagi manajer untuk mengelola laba. Menurut Scott (2009: 411), motivasi manajemen laba meliputi rencana bonus, *debt covenant* dan biaya politik. Manajer termotivasi mengelola laba untuk mencapai target kinerja dan kompensasi bonus, meminimalkan kemungkinan pelanggaran perjanjian utang dan meminimalkan biaya politik karena intervensi pemerintah dan parlemen. Dari penjelasan tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah terdapat pengaruh kompensasi manajemen, perjanjian hutang dan pajak terhadap praktik manajemen laba?”. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kompensasi manajemen, perjanjian hutang dan pajak terhadap praktik manajemen laba.

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Kompensasi Manajemen

Kompensasi adalah bagian dari manajemen. Sistem kompensasi yang baik dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap keberhasilan bisnis. Kompensasi merupakan sesuatu yang diterima karyawan sebagai pengganti kontribusi jasa mereka pada perusahaan. Kompensasi juga merupakan biaya utama atas keahlian atau pekerjaan dan kesetiaan dalam bisnis. Menurut Djati dan Khusaini (2003) dalam Sutrisno (2002) sistem kompensasi juga berpotensi sebagai salah satu sarana terpenting dalam membentuk perilaku dan mempengaruhi kinerja. Namun demikian banyak organisasi mengabaikan potensi tersebut dengan suatu persepsi bahwa “kompensasi tidak lebih sekadar sebuah *cost* yang harus diminimisasi”. Tanpa disadari beberapa organisasi yang mengabaikan potensi penting dan berpersepsi keliru telah menempatkan sistem tersebut justru sebagai sarana meningkatkan perilaku yang tidak produktif atau *counter productive*. Akibatnya muncul sejumlah persoalan personal misalnya *low employee motivation*, *poor job performance*, *high turn over*, *irresponsible behaviour* dan bahkan *employee dishonesty* yang diyakini berakar dari sistem kompensasi yang tidak proporsional.

Menurut Handoko (2003:30) dalam Sutrisno (2002) faktor pendorong penting yang menyebabkan manusia bekerja adalah adanya kebutuhan dalam diri manusia yang harus dipenuhi. Dengan kata lain, berangkat dari keinginan untuk memenuhi kebutuhan hidup, manusia bekerja dengan menjual tenaga, pikiran dan juga waktu yang dimilikinya kepada perusahaan dengan harapan mendapatkan kompensasi (imbalan). Suatu organisasi akan selalu berusaha untuk

mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya. Namun hal ini harus disesuaikan dengan kondisi lingkungan organisasi, baik di dalam dan di luar organisasi. Pengaturan kompensasi merupakan faktor penting untuk menarik dan mempertahankan tenaga kerja. Kompensasi dapat berbentuk finansial dan non-finansial.

Perjanjian Hutang

Motivasi *debt covenant* (perjanjian hutang) disebabkan oleh munculnya perjanjian kontrak antara manajemen dan perusahaan yang berbasis kompensasi manajerial (Astuti, 2005). Motivasi ini muncul karena perjanjian antara manajemen dan pemilik perusahaan berbasis pada kompensasi manajerial dan perjanjian hutang (Ujiyantho, 2007). Belkaoui (dalam Ujiyantho, 2007) menjelaskan semakin tinggi rasio hutang suatu perusahaan maka semakin dekat perusahaan tersebut dengan kendala-kendala dalam perjanjian hutang dan semakin besar probabilitas pelanggaran perjanjian, jadi semakin kecil manajer menggunakan metode-metode akuntansi yang meningkatkan *income*. Disebutkan dalam hipotesis perjanjian hutang bahwa manajer akan membuat pilihan akuntansi untuk mengurangi kemungkinan perusahaan mereka akan melanggar perjanjian hutang.

Manajemen perusahaan yang melanggar berupaya menghindari konsekuensi pelanggarannya yang cenderung dapat memberikan beban yang berat bagi perusahaan dan bagi manajer perusahaan tersebut. Perusahaan menghindari berbagai penalti keuangan, seperti kemungkinan percepatan jatuh tempo hutang, peningkatan tingkat suku bunga, negosiasi ulang masa hutang. Manajemen perusahaan bersikap oportunis dan tidak menyukai resiko sehingga berusaha untuk mementingkan kepentingannya sendiri dan menghindari resiko yang ada. Oleh karena itu, manajemen perusahaan yang melanggar perjanjian hutang termotivasi untuk melakukan manajemen laba melalui *discretionary accruals* yang meningkatkan laba sebelum terjadi pelanggaran hutang. Dalam penelitian Herawati dan Baridwan (2007) ditemukan bahwa periode saat pelanggaran terjadi, manajemen perusahaan yang melanggar tidak termotivasi untuk mengurangi pelanggaran hutang atau bahkan mengeliminasi pelanggaran perjanjian yang telah terjadi. DeFond dan Jiambalvo (1994) dalam Herawaty (2007) juga tidak menemukan manipulasi positif pada tahun pelanggaran dan malah menemukan manipulasi negatif yang terjadi.

Pajak

Motivasi lain dalam melakukan manajemen laba adalah usaha untuk meminimalkan beban pajak penghasilan. Dalam hal ini manajemen akan berusaha untuk menggeser laba dari suatu tahun ke tahun berikutnya agar diperoleh pembayaran pajak penghasilan yang paling minimal. Beberapa penelitian manajemen laba terkait dengan usaha meminimalkan beban pajak antara lain: Northcut dan Vines (1998) dan Schnee (2006) dalam Ettredge (2008) dalam Alim (2009). Northcut dan Vines (1998) dalam Alim (2009) yang menyatakan bahwa manajer ingin menurunkan laba bersih (*book income*) agar mengurangi kemungkinan beban pajak yang tinggi. Boynton dkk. (1992) dalam Alim (2009) menunjukkan bahwa badan usaha-badan usaha yang tidak dapat mengurangi *corporate alternative minimum tax* tahun 1987 melakukan *income decreasing earnings management* dengan menggunakan akrual diskresioner yang negatif. Frank dkk. (2009) dalam Alim (2009) menemukan bahwa ada hubungan positif antara *tax reporting aggressiveness* dan *aggressive financial reporting*. Jadi jika badan usaha melakukan praktik manipulasi terhadap *tax reporting* secara agresif, maka aktivitas manipulasi agresif juga dilakukan terhadap *financial reporting*. Karena praktik manajemen laba untuk tujuan pajak biasanya adalah menurunkan *tax income/earning* yang dilaporkan, maka hal ini secara otomatis juga mengharuskan penurunan *book income/earning* agar *tax-book income difference* tetap normal. Oleh sebab itu praktik manajemen laba untuk tujuan pajak juga dapat dideteksi dari *book income*.

Manajemen Laba

Manajemen laba adalah suatu usaha untuk mempengaruhi laba yang dilaporkan dalam jangka pendek, dengan harapan manajer dapat mempengaruhi investor dan sebagai alat untuk mencapai beberapa keuntungan pribadi manajemen. Manajemen berusaha memaksimalkan kesejahteraannya, tujuannya adalah untuk menyempurnakan kinerja melalui peningkatan laba dengan segera, tetapi bukan dengan usaha dalam rentang waktu yang lebih lama (sesuai proses yang wajar), sedang hal ini tidak berlaku sesuai dengan kepentingan pemegang saham. Manajemen laba berhubungan erat dengan tingkat perolehan laba (*earning*) atau prestasi usaha suatu organisasi. Hal ini tidaklah aneh karena tingkat keuntungan atau laba yang diperoleh sering dikaitkan dengan prestasi manajemen disamping memang suatu hal yang lazim bahwa besar kecilnya bonus yang akan diterima oleh manajer tergantung dari besar kecilnya laba yang diperoleh. Oleh sebab itu manajer sering berusaha menonjolkan prestasinya melalui tingkat keuntungan laba yang dicapai.

Menurut Scott (2009: 403) manajemen laba adalah tindakan manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi dari suatu standar tertentu dengan tujuan memaksimalkan kesejahteraan dan atau nilai pasar perusahaan. Manajemen laba juga dapat didefinisikan sebagai "Intervensi manajemen secara sengaja dalam proses penentuan laba, biasanya untuk memenuhi tujuan pribadi" (Schipper, 1989; dalam Subramanyam dkk., 2005) dalam Scott (2009: 404). Sedangkan menurut Setiawati dan Na'im (2000) dalam Rahmawati (2006), manajemen laba adalah campur tangan dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan diri sendiri. Manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan, manajemen laba menambah bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa.

Motivasi Manajemen Laba

Dalam *positif accounting theory* terdapat tiga hipotesis yang melatarbelakangi terjadinya manajemen laba (Watt dan Zimmerman, 1986; dalam Astuti, 2005), yaitu:

1. Bonus Plan Hypothesis

Manajemen akan memilih metode akuntansi yang memaksimalkan utilitasnya yaitu bonus yang tinggi. Manajer perusahaan yang memberikan bonus besar berdasarkan *earnings* lebih banyak menggunakan metode akuntansi yang meningkatkan laba yang dilaporkan. Dalam suatu perusahaan yang memiliki rencana pemberian bonus, maka seorang manajer perusahaan akan melakukan penarikan laba saat ini yakni dengan memilih metode akuntansi yang mampu menggeser laba dari masa depan ke masa kini. Tindakan ini dilakukan dikarenakan manajer termotivasi untuk mendapatkan upah yang lebih tinggi untuk masa kini. Dalam kontrak bonus dikenal dua istilah yaitu *bogey* (tingkat laba terendah untuk mendapatkan bonus) dan *cap* (tingkat laba tertinggi). Jika laba berada di bawah *bogey*, maka tidak akan ada bonus yang diperoleh manajer sedangkan jika laba berada di atas *cap*, maka manajer juga tidak akan mendapat bonus tambahan. Jika laba bersih berada di bawah *bogey*, manajer cenderung memperkecil laba dengan harapan memperoleh bonus lebih besar pada periode berikutnya, begitu pula sebaliknya. Jadi manajer hanya akan menaikkan laba bersih perusahaan hanya jika laba bersih berada di antara *bogey* dan *cap*.

2. Debt Covenant Hypothesis

Manajer perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian kredit cenderung memilih metode akuntansi yang memiliki dampak meningkatkan laba. Hal ini untuk menjaga reputasi mereka dalam pandangan pihak eksternal. Dalam suatu perusahaan yang mempunyai rasio *debt to equity* cukup tinggi, maka akan mendorong manajer perusahaan untuk cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan pendapatan atau laba. Perusahaan dengan rasio *debt to equity* yang tinggi akan berakibat menimbulkan kesulitan dalam memperoleh dana tambahan dari pihak kreditor dan bahkan perusahaan dapat terancam melanggar perjanjian utang.

3. Political Cost Hypothesis

Dalam suatu perusahaan besar yang memiliki biaya politik tinggi, akan mendorong manajer untuk memilih metode akuntansi yang menanggukkan laba yang dilaporkan dari periode sekarang ke periode masa mendatang sehingga dapat memperkecil laba yang dilaporkan. Adanya biaya politik dikarenakan profitabilitas perusahaan yang tinggi dapat menarik perhatian media dan konsumen.

Pengembangan Hipotesis

- H₁: Apabila kompensasi manajemen meningkat, manajemen laba akan semakin rendah. Apabila kompensasi manajemen menurun, manajemen laba akan semakin tinggi
- H₂: Apabila pelanggaran perjanjian hutang meningkat, manajemen laba akan semakin tinggi. Apabila pelanggaran perjanjian hutang menurun, manajemen laba akan semakin rendah
- H₃: Apabila pajak meningkat, manajemen laba akan semakin tinggi. Apabila pajak menurun, manajemen laba akan semakin rendah

METODE PENELITIAN

Penelitian merupakan penelitian kausal dengan pengujian hipotesis. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kompensasi manajemen, perjanjian hutang dan pajak terhadap manajemen laba.

Untuk pengukuran dari masing-masing variabel independen adalah kompensasi manajemen diukur sebagai rasio jumlah kompensasi yang diterima oleh direksi dan komisaris terhadap total ekuitas, perjanjian hutang diukur sebagai rasio total hutang terhadap total aktiva, proksi untuk pajak memerlukan data berupa prediksi pendapatan kena pajak tahun mendatang. Untuk variabel dependennya adalah manajemen laba diproksi dengan menggunakan *discretionary accrual Modified Jones Model*.

Populasi penelitian adalah perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia sejumlah 129 perusahaan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian sekarang adalah *purposive sampling*, yakni pemilihan sampel berdasarkan karakteristik yang ditentukan. Karakteristik pemilihan sampel meliputi:

- a. Terdaftar di dalam Bursa Efek Indonesia berturut-turut mulai tahun 2007 hingga tahun 2009.
- b. Perusahaan-perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan (memiliki data) yang lengkap.
- c. Perusahaan yang dimana laba pada tahun 2007 - 2009 tidak didominasi laba negatif.
- d. Memiliki laporan keuangan sebelum dari tahun 2007 hingga 2009 secara berurutan.

Metode pengumpulan data dilakukan adalah metode pengumpulan data sekunder atau metode pengumpulan bahan dokumen dengan mempelajari, mengklasifikasikan, dan menggunakan data-data sekunder (berupa laporan keuangan perusahaan-perusahaan) yang ada di Bursa Efek Indonesia dan *Indonesia Capital Market Directory* (ICMD) yang berupa laporan keuangan yang berhubungan dengan penelitian ini.

Teknik analisis data yang dipakai adalah Uji Asumsi Klasik (Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji Heterokedastisitas, dan Uji Autokorelasi), Uji F, Uji t dan Uji R².

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel 1 dapat menunjukkan bahwa distribusi data pada variabel manajemen laba (Y), kompensasi manajemen (X_1), dan pajak (X_3) tidak mengikuti distribusi normal, karena nilai signifikan dari metode *Kolmogorov-Smirnov* kurang dari 5%. Sedangkan variabel perjanjian hutang (X_2) mengikuti distribusi normal, karena nilai signifikan dari metode *Kolmogorov-Smirnov* lebih dari 5%.

Tabel 1
Hasil Uji Normalitas

No.	Variabel Penelitian	<i>Kolmogorov Smirnov</i>	Tingkat Signifikan
1.	Manajemen laba (Y)	2,012	0,001
2.	Kompensasi manajemen (X_1)	1,844	0,002
3.	Perjanjian hutang (X_2)	0,562	0,910
4.	Pajak (X_3)	2,572	0,000

Berdasarkan tabel 2, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang dihasilkan tidak terjadi multikolinearitas karena nilai VIF pada variabel kompensasi manajemen (X_1), perjanjian hutang (X_2) dan pajak (X_3) kurang dari 10.

Tabel 2
Hasil VIF (*Variance Inflation Factor*)

Variabel Bebas	VIF
Kompensasi manajemen (X_1)	1,134
Perjanjian hutang (X_2)	1,276
Pajak (X_3)	1,134

Berdasarkan tabel 3, dapat dijelaskan tingkat signifikan (sig) pada variabel kompensasi manajemen (X_1), perjanjian hutang (X_2) dan pajak (X_3) lebih besar dari 5% maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 3
Korelasi *Rank Spearman*

Variabel Bebas	Koefisien Korelasi <i>Rank Spearman</i>	Tingkat Signifikan
Kompensasi manajemen (X_1)	0,167	0,272
Perjanjian hutang (X_2)	0,018	0,905
Pajak (X_3)	-0,066	0,665

Untuk mengetahui ada tidaknya gejala autokorelasi maka perlu dilihat tabel *Durbin Watson* dengan jumlah variabel bebas (k) dan jumlah data (n) sehingga diketahui d_L dan d_U maka dapat diperoleh distribusi daerah keputusan ada tidaknya autokorelasi. Nilai d yang dihasilkan berada di antara 1,3832 (d_L) sampai dengan 1,6662 (d_U) atau berada pada daerah keragu-raguan.

$$\begin{array}{lcl} k & = & 3 \\ d_L & = & 1,3832 \\ d & = & 1,482 \end{array} \quad \begin{array}{lcl} n & = & 45 \\ d_U & = & 1,6662 \end{array}$$

Tabel 4
Hasil Uji t, F, dan R^2

Variabel	T	Sig	Simpulan
Kompensasi Manajemen	2,702	0,010	Terbukti, Signifikan
Perjanjian Hutang	0,206	0,838	Tidak Terbukti, Tidak Signifikan
Pajak	-0,827	0,413	Tidak Terbukti, Tidak Signifikan
F = 3,018		Sig = 0,041	
$R^2 = 0,181$		Adj = 0,121	

Berdasarkan dari tabel 4 dapat disimpulkan:

1. Nilai t pada variabel kompensasi manajemen (X_1) adalah 2,702 dengan tingkat signifikan kurang dari 5% yaitu sebesar 0,010 (sig < 5%). Hal ini berarti kompensasi (X_1) berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba (Y), sehingga Hipotesis ke-1 “Kompensasi manajemen berpengaruh terhadap praktik manajemen laba” terbukti.
2. Nilai t pada variabel perjanjian hutang (X_2) adalah 0,206 dengan tingkat signifikan lebih dari 5% yaitu sebesar 0,838 (sig > 5%). Hal ini berarti perjanjian hutang (X_2) tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba (Y), sehingga Hipotesis ke-2 “perjanjian hutang berpengaruh terhadap praktik manajemen laba” tidak terbukti.
3. Nilai t pada variabel pajak (X_3) adalah -0,827 dengan tingkat signifikan lebih dari 5% yaitu sebesar 0,413 (sig > 5%). Hal ini berarti pajak (X_3) tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba (Y), sehingga Hipotesis ke-3 “pajak (X_3) berpengaruh terhadap praktik manajemen laba” tidak terbukti.

4. Nilai F yang dihasilkan sebesar 3,018 dengan tingkat signifikan kurang dari 5% yaitu sebesar 0,041 (Sig < 5%). Hal ini berarti kompensasi manajemen (X_1), perjanjian hutang (X_2) dan pajak (X_3) secara bersama berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba (Y).
5. Nilai koefisien determinasi (R^2) yang dihasilkan dalam penelitian ini sebesar 0,181 menunjukkan model regresi mampu menerangkan variabel manajemen laba (Y) hanya sebesar 18,1% sedangkan sisanya 81,9% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dibahas pada penelitian ini.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa motivasi manajemen laba seperti : kompensasi manajemen, perjanjian hutang dan pajak baik secara bersama berpengaruh terhadap praktik manajemen laba, hal ini dilihat dari hasil uji F. Sedangkan melalui uji t, hanya kompensasi manajemen yang terbukti berpengaruh terhadap praktik manajemen laba, perjanjian hutang dan pajak baik tidak terbukti berpengaruh terhadap praktik manajemen laba. Berdasarkan nilai koefisien determinasi menunjukkan bahwa masih banyak variabel-variabel diluar penelitian ini yang berpengaruh terhadap manajemen laba seperti: struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, praktek *corporate governance*, *earning power*, karakteristik dewan komisaris independen, dan lain sebagainya.

SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa motivasi manajemen laba seperti kompensasi manajemen, perjanjian hutang dan pajak baik secara bersama berpengaruh terhadap praktik manajemen laba, sedangkan melalui secara parsial: Kompensasi manajemen berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, Perjanjian hutang tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, dan Pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian ini menguji hipotesis dengan beberapa keterbatasan:

1. Kurangnya sampel yang dimana hanya menggunakan 15 perusahaan manufaktur saja.
2. Untuk pengambilan laporan keuangannya diambil sebanyak 3 tahun karena keterbatasan data.

Saran untuk penelitian selanjutnya, penelitian dapat dilakukan dengan menambah jumlah variabel yang diteliti seperti Pergantian CEO dan Penawaran saham perdana (IPO). Dimana dua variabel ini termasuk jarang untuk diteliti. Sedangkan untuk sampel dapat diperluas, tidak hanya terbatas pada lingkup perusahaan manufaktur, yang berkemungkinan hasil penelitiannya dapat berbeda. Saran penulis untuk perusahaan yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya manajemen laba adalah akan lebih baik jika pihak prinsipal dapat menjaga kesejahteraan para agen sehingga untuk meminimalisir kemungkinan terjadinya manajemen laba yang disebabkan oleh manipulasi laporan keuangan demi meningkatkan kompensasi yang akan diterima oleh para agen. Sedangkan untuk perjanjian hutang, perusahaan dapat memprioritaskan hutang-hutang yang mendekati jatuh temponya. Dapat juga, mengadakan perjanjian untuk pengunduran jatuh tempo hutang. Untuk pajak sendiri, dapat dilakukan pengawasan yang lebih ketat untuk pelaporan pajak. Dikarenakan jika diketahui terjadinya penyimpangan, akan dikenakan sanksi yang dapat merugikan perusahaan.

Ucapan terima kasih

Ucapan terima kasih ditujukan kepada C. Bintang Hari Yudhanti, SE, MSi dan Yohanes Harimurti, SE, MSi, Ak selaku pembimbing 1 dan 2 dari tugas akhir skripsi ini.

REFERENSI

- Achmad, K., Subekti I., dan Atmini S., 2007, Investigasi Motivasi Dan Strategi Manajemen Laba Pada Perusahaan Publik Di Indonesia, *Simposium Nasional Akuntansi X*, Makassar.
- Alim, S., 2009, Manajemen Laba Dengan Motivasi Pajak Pada Badan Usaha Manufaktur Di Indonesia, *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, Vol.13.
- Anthony, R.N., dan V. Govindarajan, 2003, *Sistem Pengendalian Manajemen*, Edisi Pertama, Jakarta: Salemba Empat.
- Astuti, D.S.P., 2005, Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Manajemen Laba Di Seputar Right Issue, *Skripsi*, Universitas Slamet Riyadi Surakarta.
- Belkaoui, A.R., 2000, *Teori Akuntansi*, Edisi 1, Jakarta: Salemba Empat.
- Boediono, G.S.B., 2005, *Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Dan Dampak Manajemen Laba Dengan Menggunakan Analisis Jalur*, *Simposium Nasional Akuntansi 8*, Solo, September.
- Ghozali, H.I., 2006, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Herawati, N., dan Z. Baridwan, 2007, *Manajemen Laba Pada Perusahaan Yang Melanggar Perjanjian Utang*, *Simposium Nasional Akuntansi X*, Makassar.
- Healy, P., 1985, The Effect of Bonus Schemes on Accounting Decisions, *Journal of Accounting and Economics*, Vol.7.
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2009, *Standar Akuntansi Keuangan*, Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Jensen, M.C., dan W.H. Meckling, 1976, Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency and Ownership Structure, *Journal of Financial Economic*, Vol.5, No.4, October.

- Nainggolan, P., 2008, Dampak Faktor Pajak Terhadap Hutang Jangka Panjang Perusahaan Pada Industri Manufaktur, Infrastruktur Dan Konstruksi, *Finance and Banking Journal*, Vol.10.
- Nasution, M., dan D. Setiawan, 2007, Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Di Industri Perbankan Indonesia, *Simposium Nasional Akuntansi X*, Makassar.
- Rahmawati, S.Y., dan N. Qomariah, 2006, Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Praktik Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan Publik Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta, *Simposium Nasional Akuntansi IX* Padang.
- Scott, W.R., 2009, *Financial Accounting Theory*, 5th Edition, Toronto: Pearson Prentice Hall.
- Sriwedari, T., 2009, Mekanisme Good Corporate Governance, Manajemen Laba Dan Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia, *Tesis*, Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara.
- Suwardjono, 2005, *Teori Akuntansi Perekayasaan Pelaporan Keuangan*, Edisi 3, Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Sutrisno, 2002, Studi Manajemen Laba (Earnings Management) Evaluasi Pandangan Profesi Akuntansi, Pembentukan dan Motivasinya, *KOMPAK*, No.5, Mei.
- Ujiyantho, M.A., 2007, *Asimetri Informasi dan Manajemen Laba: Suatu Tinjauan Dalam Hubungan Keagenan*.
- Ujiyantho, M.A., dan B.A. Pramuka, 2007, Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba Dan Kinerja Keuangan, *Simposium Nasional Akuntansi X*, Makassar.
- Watts, R.L., dan J.L. Zimmerman, 1986, *Positive Accounting Theory*, Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall International, Inc.
- Wedari, L.K., 2004, Analisis Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Dan Keberadaan Komite Audit Terhadap Aktivitas Manajemen Laba Pada Perusahaan Publik Di Indonesia, *Tesis*, Universitas Gadjah Mada: Yogyakarta.
- Widiatmaja, B.F., 2010, Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Dan Konsekuensi Manajemen Laba Terhadap Kinerja Keuangan, *Skripsi*, Universitas Diponegoro.

BIMA